

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian ini memaparkan temuan - temuan menurut penelitian sebelumnya terkait pengaruh asimetri informasi, risiko litigasi dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2022) menunjukkan asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme menggunakan *market to book ratio* untuk mengetahui perusahaan telah konservatif. Didukung dengan peneliti (Isnawati et al., 2018) asimetri informasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian tersebut pengukuran asimetri informasi diukur dengan menggunakan *bid-ask spread* untuk menunjukkan ketidakseimbangan informasi antara pihak internal perusahaan dengan pemegang saham.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan (A. N. Mumayiz & Cahyaningsih, 2020) bahwa asimetri informasi berpengaruh positif sedangkan risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki tingkat asimetri informasi yang rendah juga dapat menerapkan prinsip konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan agar mencegah timbulnya ancaman litigasi dari berbagai pihak yang merasa dirugikan. Berbeda dengan hasil penelitian (Sholikhah & Suryani, 2020) yang menganalisis pengaruh *financial distress*, konflik kepentingan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* dan konflik kepentingan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan risiko litigasi

berpengaruh positif terhadap konservatisme, untuk pengukuran risiko litigasi perusahaan menggunakan *debt to equity ratio*.

Peneliti (Siswanto & Wijaya, 2021) menganalisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu asimetri informasi, *analyst coverage*, dan risiko litigasi. Mengemukakan hasil bahwa asimetri informasi dan *analyst coverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme. Hasil ini sama dengan temuan (Tunggal & Lasdi, 2021) bahwa asimetri informasi tidak mempengaruhi penerapan konservatisme, namun untuk variabel risiko litigasi memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rahmi & Baroroh, 2022) mengemukakan hasil temuan bahwa risiko litigasi tidak mampu dimoderasi oleh financial distress dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dayyanah & Suryandari, 2019) *financial distress* tidak dapat memoderasi hubungan antara risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan dan memiliki tingkat risiko litigasi yang tinggi maka manajemen akan cenderung tidak konservatif dalam menyusun laporan keuangan. Pengukuran financial distress menggunakan model *altman z-score* untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Penelitian (Harnaen et al., 2022) menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif untuk meneliti penerapan konservatisme akuntansi, yang dipengaruhi oleh peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan financial distress sebagai

moderasi. Hasil penelitian menunjukkan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh peluang pertumbuhan dan risiko litigasi tidak mempengaruhi. *Financial distress* sebagai variabel moderasi memperkuat keterkaitan antara risiko litigasi pada konservatisme akuntansi maupun peluang pertumbuhan pada konservatisme akuntansi. Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan dapat mengurangi dampak risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi untuk memotivasi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan secara transparan bagi pemangku kepentingan.

Hasil peneliti (Afriani et al., 2021) terkait pengaruh *financial distress*, *leverage*, likuiditas, risiko litigasi, kepemilikan institusional, kepemilikan asing terhadap konservatisme akuntansi. Menggunakan objek perusahaan sektor bumi yang terdaftar pada bursa efek indonesia periode 2014-2019 sebanyak 8 perusahaan. Menunjukkan hasil bahwa *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Untuk likuiditas, risiko litigasi, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Peneliti (Putri & Rahmawati, 2019) yang menganalisis tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016 – 2017 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengumpulan sampel perusahaan. Menampilkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan risiko litigasi tidak terdapat pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) bahwa teori keagenan merupakan hubungan antara salah satu atau lebih (prinsipal) dengan mempekerjakan orang lain (agen) menimbulkan perbedaan kepentingan dan tujuan yang berlawanan dalam memberikan jasa guna pengambilan keputusan. Pemegang saham berkepentingan untuk pengembalian sumber daya yang telah dikeluarkannya berupa dividen, sedangkan manajer berupaya dalam mencapai target laba untuk mendapatkan intensif yang diukur dari kinerja manajer, berakibat munculnya konflik kepentingan karena adanya perbedaan tujuan (Harnaen et al., 2020). Pada hubungan ini pihak agen yaitu manajer bertanggungjawab terhadap kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan.

Permasalahan agensi ini muncul akibat manajemen laba yang dilakukan manajer dengan melakukan *overstatement* pelaporan laba perusahaan. Serta adanya asimetri informasi, dimana terjadi ketidak seimbangan informasi antara manajer (agen) dan saham (pihak prinsipal) (Rahmi & Baroroh, 2022). Manajer mengelola perusahaan secara langsung daripada pemegang saham, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi manipulasi laporan keuangan demi kepentingannya sendiri. Hal ini dapat menyesatkan pihak – pihak lain yang memanfaatkan informasi laporan keuangan.

Dalam kaitannya dengan prinsip konservatisme, hubungan keagenan antara para pemegang saham dan manajer perusahaan dapat berjalan baik apabila manajer menyajikan beban maupun laba dengan jelas sesuai kenyataannya. Menekan manajer untuk melakukan perekayasaan penyajian nilai laba agar

perusahaan terhindar dari risiko tuntutan hukum dan akan bersikap hati-hati dalam melaporkan keuangan perusahaan, salah satu bentuk upaya pemegang saham dalam pengawasan kinerja manajer (A. N. Mumayiz & Cahyaningsih, 2020). Dengan demikian prinsip konservatisme mencegah timbulnya permasalahan agensi antara pihak pemegang saham dengan manajer perusahaan dan memperkecil biaya keagenan (Rahayu et al., 2018).

### **2.2.2 Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang digunakan perusahaan untuk menunda pengakuan atas pendapatan, dan mempercepat pengakuan beban (Eka et al., 2021). Konservatisme menggambarkan jumlah keuntungan maupun nilai aktiva yang kecil pada laporan keuangan. Berdasarkan (Savitri, 2016) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dengan tidak segera mengakui aktiva dan laba, tetapi dengan cepat mengakui kerugian dan hutang yang mungkin akan terjadi.

Menurut (Kartika et al., 2015) menjelaskan prinsip konservatisme telah menjadi pedoman bagi banyak praktik akuntansi. Prinsip konservatisme digunakan ketika terjadi kerugian maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, berbeda dengan keuntungan apabila keuntungan belum terealisasi maka tidak akan diakui (Basu, 1997). Konservatisme jika diaplikasikan secara tepat, akan menjadi pedoman yang rasional.

Jenis konservatisme menurut (Savitri, 2016) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Konservatisme tak bersyarat (*unconditional*), merupakan bentuk konservatisme akuntansi yang terkait dengan neraca dan tidak terkait pada berita baik atau buruk di lingkungan bisnis yang sedang terjadi. Pandangan ini menyatakan



bahwa konservatisme berdasarkan pada prinsip akuntansi diukur dengan pengakuan beban yang lebih cepat daripada pengakuan pendapatan pada pelaporan laba, serta penurunan nilai aset tetapi menaikkan nilai kewajiban (Givoly & Hayn, 2000). Misalnya dalam penelitian pengembangan, beban penelitian dan pengembangan akan dihapuskan ketika sudah terealisasi sehingga nilainya akan selalu rendah walaupun mempengaruhi potensi ekonomis serta mempercepat penyusutan (El-Bannany, 2017). Hal ini menunjukkan nilai aset yang lebih rendah secara perpetual.

2. Konservatisme bersyarat (*conditional*), merupakan bentuk konservatisme akuntansi yang mengacu pada kerugian atau beban yang diakui lebih cepat ketika dihadapkan pada berita buruk, tetapi pada kejadian baik keuntungan atau aset diakui apabila sudah terealisasi. Menurut pandangan ini konservatisme mengacu pada pasar atau berita, dimana tingkat konservatisme akan lebih tinggi seiring dengan perubahan kondisi ekonomi yang dihadapi (Basu, 1997). Misalnya pengakuan menurunkan nilai aset tetap dan menilai persediaan, apabila terjadi penurunan nilai secara ekonomis pada kebijakan biaya atau pasar (El-Bannany, 2017). Maka potensi peningkatan arus kas dalam laporan keuangan akan dilakukan apabila benar benar terjadi.

Disimpulkan dari uraian diatas, pengertian konservatisme akan semakin berkembang berdasarkan pengukuran – pengukuran yang berbeda. Konservatisme bersyarat lebih menilai dari ketepatan waktu dalam mengakui laba atau rugi, sedangkan konservatisme tidak bersyarat menilai tingkat konservatisme berdasarkan penurunan nilai aset pada pelaporan keuangan (Liu & Elayan, 2015).

Oleh sebab itu konservatisme akuntansi dapat diukur menggunakan pengukuran yang sudah ada dengan menganalisis faktor yang mempengaruhi.

### 2.2.2.1 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme diukur dengan tiga model pengukuran menurut (Watts, 2003) antara lain:

#### 1. *Earning/ Stock Return Relation Measure*

*Stock market price* merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun perubahan laba dalam nilai *asset stock return* tetap melaporkan sesuai dengan waktunya.

#### 2. *Earning / Accrual Measure*

Konservatisme diukur dengan akrual, yaitu selisih dari laba bersih dengan kegiatan operasional ( arus kas). Jika hasil selisih antara laba bersih dan arus kas dari operasional bernilai negatif, maka dikategorikan perusahaan tersebut konservatif dalam melaporkan keuangannya begitupun sebaliknya. Penerapan konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan semakin kecilnya jumlah akrual perusahaan.

#### 3. *Net Asset Measure*

Proksi pengukuran ini menggunakan rasio *market to book ratio* yang menggambarkan nilai pasar ekuitas relatif dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Perhitungan rasio yang bernilai lebih dari satu, mengindikasikan adanya penerapan prinsip konservatisme karena perusahaan mencatat nilai buku perusahaan lebih rendah dari nilai pasar.

Dari ketiga model pengukuran tersebut, penelitian ini menggunakan pengukuran *market to book ratio* berdasarkan (Yanti et al., 2022a). Apabila nilai

buku perusahaan lebih rendah dari nilai pasar maka dikategorikan perusahaan tersebut konservatif dalam melaporkan keuangannya. Pengukuran ini dipilih karena mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang konservatif nilai aset atau aktiva yang *understatement* atau rendah, sedangkan nilai untuk beban dan kewajiban dinilai tinggi.

### 2.2.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi terjadi ketika pihak manajer lebih menguasai informasi tentang kondisi perusahaan daripada pihak pemegang saham (Tunggal & Lasdi, 2021). Keadaan yang seperti ini memberikan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menggunakan informasi yang mereka ketahui.

Menurut (Scott, 2015:22) mendefinisikan asimetri informasi merupakan ketika dalam suatu transaksi, salah satu pihak yang terlibat memiliki kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan pihak lain.

Terdapat dua jenis asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*, merupakan ketika salah satu pihak memiliki keunggulan informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lain pada suatu ikatan kontrak. Seperti manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui kondisi dan peluang dimasa mendatang perusahaan daripada investor sebagai pihak eksternal.
2. *Moral hazard*, merupakan kondisi dimana salah satu pihak dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi daripada pihak lainnya. Seperti manajer yang bertindak curang untuk kepentingan sendiri, maka dianggap melanggar kontrak karena menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh pihak eksternal lain.



Asimetri informasi dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *bid-ask spread* yang menggambarkan selisih antara harga beli saham tertinggi dan harga beli saham terendah (Isnawati et al., 2018). Karena dalam perdagangan sekuritas indikasi asimetri informasi dapat dilihat melalui harga beli saham (N. A. Mumayiz & Cahyaningsih, 2020).

#### **2.2.4 Risiko Litigasi**

Menurut (Putri & Rahmawati, 2019) risiko litigasi merupakan risiko yang dihadapi perusahaan dan menimbulkan litigasi oleh pihak yang memiliki kepentingan. Maka risiko litigasi diartikan sebagai tuntutan yang timbul dari pihak – pihak yang berkepentingan karena dirugikan (Dayyanah & Suryandari, 2019).

Risiko litigasi ini membuat perusahaan akan mendapat biaya yang cukup besar karena menyangkut dengan masalah hukum (A. N. Mumayiz & Cahyaningsih, 2020). Pihak - pihak yang berkepentingan di perusahaan adalah investor, kreditur dan regulator. Ancaman litigasi dari pihak kreditur yaitu ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya sesuai dengan kontrak, sedangkan dari investor ancaman litigasi disebabkan karena ketidakmampuan manajer menjalankan perusahaan berakibat mengalami kerugian.

Dalam penelitian ini risiko litigasi diproksikan menggunakan *debt to equity ratio* (DER), karena apabila perusahaan memiliki nilai hutang yang lebih tinggi daripada nilai ekuitas maka perusahaan diartikan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Sholikhah & Suryani, 2020).

### 2.2.5 *Financial Distress*

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang menunjukkan gejala – gejala awal kebangkrutan, ditandai dengan penurunan keuangan perusahaan (Dayyanah & Suryandari, 2019a). Menurut (Hery, 2016:33) kesulitan keuangan adalah ketika keadaan perusahaan mengalami kesusahan dalam memenuhi tanggung jawabnya, serta pendapatan perusahaan tidak dapat melunasi hutang maupun total beban sehingga keuangan perusahaan mengalami kerugian.

Salah satu cara memprediksi kesulitan keuangan dengan menggunakan model altman's *z-score*. Pengukuran model altman's *z-score* digunakan dalam penelitian ini karena dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan *multivariate discriminant analysis* yang diukur dengan lima rasio keuangan (Harnaen et al., 2020). Rasio-rasio keuangan dari model altman *z-score* terus dikembangkan hingga dapat diterapkan pada semua perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non manufaktur. Model altman *z-score* yang modifikasi menghilangkan salah satu rasio keuangan yaitu *sales to total asset* karena dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap laba, khususnya pada perusahaan jasa diluar perusahaan manufaktur (Korry et al., 2019).

Disimpulkan dari pengertian – pengertian di atas bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maka berisiko dalam pemenuhan kewajibannya, dan akan menjadi lebih buruk apabila tidak cepat diatasi maka berakibat pada kebangkrutan usaha. Oleh sebab itu manajer dituntut untuk memiliki manajerial yang baik dalam menghadapi tantangan di masa mendatang, dimana kondisi kesulitan keuangan merupakan tolak ukur kualitas manajer dalam mengelola perusahaan.

## 2.3 Hubungan Antar Variabel Dan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Perilaku moral hazard oleh manajer menjadi salah satu jenis asimetri informasi yang merupakan masalah keagenan. Kondisi dimana pemegang saham tidak mengetahui lebih mendalam mengenai informasi tentang perusahaan, yang dimanfaatkan oleh manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan yang menguntungkan dirinya (Isnawati et al., 2018). Manajer sebagai agen harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada prinsipal yaitu para pemegang saham, sehingga akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangan perusahaan. Prinsip konservatisme mencegah sifat optimisme maupun oportunisme dari manajer agar menghasilkan informasi keuangan yang kredibel (Kartika et al., 2015).

Perbedaan hasil penelitian dari (Yanti et al., 2022) dan (A. N. Mumayiz & Cahyaningsih, 2020) mengungkapkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian (Siswanto & Wijaya, 2021) dan (Tunggal & Lasdi, 2021) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi konservatisme akuntansi tergantung pada besarnya asimetri informasi.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.3.2 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Risiko litigasi disebabkan oleh adanya konflik kepentingan yang terjadi dari hubungan keagenan antara pemegang saham, kreditur dan manajer perusahaan (Rahayu et al., 2018). Salah satunya ketika manajer menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati maupun pelaporan keuangan yang tidak lengkap. Pelaporan laba atau aset yang tinggi tetapi tidak relevan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, berakibat merugikan pihak investor atau pihak eksternal lain melalui tuntutan hukum (Mustikasari et al., 2020). Akibat adanya risiko tuntutan hukum oleh pemegang saham maupun kreditur mendorong manajer melaporkan keuangan secara konservatif agar semakin sedikit laba atau aset yang akan dilaporkan perusahaan, sehingga dapat meminimalisir risiko litigasi.

Peneliti (Sholikhah & Suryani, 2020) dan (Rahayu et al., 2018) menemukan hubungan positif risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian (N. A. Mumayiz & Cahyaningsih, 2020) dan (Putri, 2019) menunjukkan hasil bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko litigasi maka semakin besar penerapan konservatisme akuntansi, sebaliknya semakin rendah tingkat risiko litigasi maka semakin kecil kemungkinan mempraktikkan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2: risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.3.3 *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi

#### Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam teori keagenan terjadinya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai principal. Kesulitan keuangan yang berpotensi menjadi kebangkrutan merupakan ketidakmampuan manajer dalam melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik (Dayyanah & Suryandari, 2019). Menimbulkan disembunyikannya informasi mengenai finansial perusahaan yang buruk dari pemegang saham, hal ini meningkatkan asimetri informasi yang tinggi dan munculnya konflik kepentingan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan (Rahayu et al., 2018). Oleh karena itu, konservatisme akuntansi mendorong pihak manajemen menyajikan laba yang tidak berlebihan dan melakukan pengelolaan perusahaan untuk meminimalisir konflik keagenan. Dalam penyajian laporan keuangan harus secara hati-hati, serta mengkomunikasikan keadaan keuangan secara transparan, dan merencanakan pengembangan dimasa mendatang secara cermat.

Penelitian (Putri & Rahmawati, 2019) dan (Afriani et al., 2021) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, tetapi berbeda dengan hasil penelitian (Sholikhah & Suryani, 2020) yang mengungkapkan kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Dengan demikian, *financial distress* atau tingkat kesulitan keuangan yang besar membuat asimetri informasi yang semakin tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan konservatif.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:



H3: *financial distress* memoderasi asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi.

#### **2.3.4 *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap**

##### **Konservatisme Akuntansi**

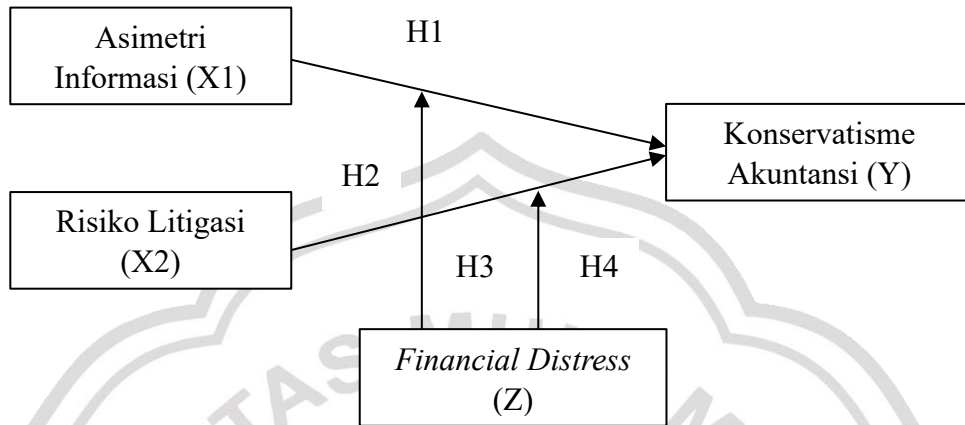
Hubungan teori agensi dengan pemegang saham sangat penting dalam pengawasan kinerja manajemen demi tercapainya kepentingan prinsipal. Buruknya keadaan finansial perusahaan berdampak pada tingkat risiko litigasi. Kondisi keuangan yang buruk merupakan tanda-tanda awal perusahaan mengalami kebangkrutan, mengakibatkan tidak dapat terpenuhinya hak-hak dari pihak berkepentingan (Sholikhah & Suryani, 2020). Sehingga risiko perusahaan yang akan dihadapi pada tuntutan hukum karena adanya pihak yang merasa dirugikan. Ancaman litigasi ini membuat manajer akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangan ketika menghadapi kondisi di masa mendatang dengan konservatisme akuntansi (Ardana et al., 2021). Selain menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas dengan konservatif, dapat pula menekan biaya yang besar terkait konflik keagenan yang timbul akibat permasalahan hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Baroroh, 2022) dan (Dayyanah & Suryandari, 2019) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini berbeda dengan (Harnaen et al., 2022) yang menunjukkan bahwa hubungan risiko litigasi dengan konservatisme akuntansi dapat dimoderasi oleh kesulitan keuangan. Maka ketika perusahaan mengalami *financial distress* meningkatkan pula risiko litigasi yang semakin tinggi, sehingga mendorong manajer untuk meningkatkan kehati-hatian dalam melaporkan informasi keuangan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H4: *financial distress* memoderasi risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

## 2.4 Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka diketahui bahwa penelitian ini bermaksud untuk menganalisis variabel konservatisme akuntansi yang disimbolkan dengan (Y). Serta variabel yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi adalah:

1. Asimetri informasi (X1) diprediksi mempengaruhi konservatisme akuntansi, sebab semakin banyak asimetri informasi maka semakin besar kemungkinan penerapan konservatisme akuntansi.
2. Risiko litigasi (X2) diprediksi mempengaruhi konservatisme akuntansi, sebab semakin tinggi tingkat risiko litigasi maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.
3. *Financial distress* (Z) diprediksi akan memperkuat ataupun memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi.
4. *Financial distress* (Z) diprediksi akan memperkuat ataupun memperlemah pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.